

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah sistem atau unit dasar dimana individu menemukan identitas dirinya dan dapat hidup bersama. Definisi keluarga secara sederhana adalah adanya keterlibatan individu yang disatukan oleh pernikahan, darah, ataupun adopsi. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sesuai dengan perannya baik sebagai pasangan, ibu dan bapak, maupun sebagai anak. Sebagai individu, setiap anggota keluarga memiliki persepsi sendiri tentang individu lain dalam keluarga tersebut yang akan berpengaruh terhadap keyakinan, norma, mitos, nilai dan sikapnya. Hal ini berlaku pula terhadap pasangan suami istri sebagai bentuk kecil dari unit keluarga yang diikat melalui hubungan pernikahan.

Sebuah pernikahan, komunikasi merupakan bagian terpenting dari proses berjalannya sistem keluarga secara utuh. Komunikasi menempati peran sentral untuk membangun keintiman dalam keluarga terkait respon dan sensitivitas antar pasangan. Hal ini akan mempengaruhi pada tingkat kepercayaan, kekuatan, saling menghargai satu sama lain serta keintiman pernikahan itu sendiri. Pola kebiasaan dari komunikasi sehari-hari mempengaruhi apakah antar pasangan berada dalam pernikahan yang berfungsi dengan baik atau sebaliknya (Rahmadiani Devina Nixie, 2021).

Komunikasi adalah penghubung semua interaksi sosial. Apabila individu telah menjalin suatu hubungan secara tetap, maka sistem komunikasi yang dihasilkan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat,

mempersatukan, mengurangi ketegangan, melenyapkan persengketaan atau sebaliknya. Seperti dalam sebuah perusahaan yang memiliki struktur organisasi tertata, sangat bergantung pada keberhasilan komunikasi antara atasan dan bawahan yang ada didalamnya. Menurut Wursanto (Oktavia, 2016)

Pengertian komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/ penyampaian warta/ berita/ informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian (Harahap et al., 2021).

Salah satu tujuan komunikasi adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain, dan lain-lain. Komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, dan pendapatnya.

Komunikasi itu sendiri bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dapat dilakukan secara langsung berbicara dengan lawan bicara kita. Komunikasi ini sangat efektif untuk mengetahui tanggapan lawan bicara kita. Selain itu, ada komunikasi tidak langsung. Biasanya orang berkomunikasi lewat email, surat menyurat, dan sms. Komunikasi ini adalah komunikasi secara tidak langsung. Komunikasi tidak langsung memang efisien, tapi lebih dianjurkan untuk melakukan komunikasi secara langsung (face to face). Karena jika komunikasi itu dilakukan secara langsung, maka kedua belah pihak lebih memahami informasi yang diberikan, selain itu lebih mengenal karakteristik lawan bicara kita, sehingga resiko salah paham dapat diminimalisir (Lubis, 2020).

Menurut DeVito (2018), komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik jika terdapat perbaikan dalam kualitas komunikasi dengan membangun hubungan berdasarkan lima karakteristik komunikasi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan (Kalimau i, 2023).

Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1983 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian bagi PNS sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1990 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1983 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian bagi Pegawai Negeri Sipil menyebutkan bahwa, Pemerintah perlu meningkatkan keharmonisan keluarga dan ketahanan keluarga yang akan berdampak pada kinerja pegawai. Isu yang cukup penting yaitu perlu menimalisir angka perceraian di kalangan Aparatur Sipil Negara. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya konseling pra cerai dan konseling pra nikah oleh konselor psikolog yang berpengalaman untuk dapat melakukan konseling tersebut. Hal tersebut telah diamanahkan dalam Surat Edaran nomor 800/0013/2021 tentang konseling pranikah dan praperceraian di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta, sehingga ASN dapat terfasilitasi konseling pra nikah dan pra perceraian oleh Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Surakarta.

Konseling pranikah adalah pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah. Konseling pranikah juga dikenal dengan nama program persiapan pernikahan, pendidikan pranikah, konseling edukatif pranikah dan terapi pranikah.

Konseling pranikah dimaksudkan untuk membantu pasangan calon pengantin untuk menganalisis kemungkinan masalah dan tantangan yang akan muncul dalam rumah tangga mereka dan membekali mereka kecakapan untuk memecahkan masalah.

Konseling pranikah bertujuan membekali pasangan dengan keterampilan komunikasi, pengelolaan konflik, serta pengambilan keputusan bersama, yang relevan dalam kehidupan pernikahan. Komunikasi merupakan kunci utama dalam sebuah hubungan pernikahan. Banyak permasalahan rumah tangga bermula dari miskomunikasi atau tidakmampuan pasangan dalam mengelola konflik serta perbedaan dalam persepsi. Konseling pranikah hadir sebagai salah satu edukasi yang bertujuan membekali pasangan dengan keterampilan komunikasi dan pengetahuan mengenai kehidupan pernikahan. Kalangan ASN, stabilitas rumah tangga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pola komunikasi calon pengantin ASN setelah mengikuti konseling pranikah di Kota Surakarta.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami pola komunikasi pasangan setelah mengikuti konseling pranikah pada pengantin ASN kota Surakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi pasangan setelah konseling pranikah pada pengantin ASN kota Surakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pola komunikasi pasangan setelah mengikuti konseling pranikah.
2. Menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi pasangan setelah mengikuti konseling pranikah
3. Memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hubungan pasangan dan mengurangi konflik yang timbul dalam hubungan.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya banyak peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. Berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Rahmadiani, N D. (2021)	Marriage Counseling to Improve Pattern of Communication Between Partners	Desain eksperimen subjek tunggal (single subject experimental design)	Hasil asesmen menunjukkan bahwa antara suami dan istri memiliki pandangan dan sikap yang berbeda sehingga pola komunikasi menjadi kurang baik dan skor kepuasan pasangan tergolong rendah.
2.	Irma Suryani, Muhammad Al Farizi (2025)	Analisis Pola Komunikasi dalam Hubungan Percintaan pada Generasi Milenial	Studi Literatur	Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan Pustaka untuk menganalisis pola komunikasi generasi milenial, serta dampak positif dan negatif penggunaan teknologi

			dalam hubungan. Diharapkan, dengan memahami pola komunikasi ini, strategi yang lebih efektif dapat ditemukan untuk meningkatkan kualitas hubungan romantis generasi
3.	Lestari, Suryanto (2025)	Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri <i>Involuntary Childlessness</i>	Metode kualitatif deskriptif
			Hasil Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik di sertai self disclosure dan empati terhadap pasangan, mempengaruhi keharmonisan dan mempererat komitmen pada pasangan involuntary childlessness. Komunikasi Interpersonal yang mendalam dan terbuka akan menimbulkan hubungan yang lebih lekat dan menciptakan harmonisasi pada pasangan involuntary childlessness. Hal ini akan menjadi sangat penting dalam menghadapi konflik yang muncul akibat dari dampak negative yang muncul dari keadaan involuntary childlessness. Semakin terbuka self-disclosure yang diterapkan dan semakin baik empati yang ada, maka

semakin harmonis rumah tangga dari pasangan involuntary childlessness.

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah 1) tempat penelitian, 2) waktu pelaksanaan penelitian, 3) jumlah subyek/informan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah variabel yang digunakan komunikasi interpersonal.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Menurut Smith, Pahlen dan Sim (Betrand, 1980) mengatakan komunikasi adalah Proses dengan mana sebuah pesan/ berita yang meliputi seperangkat arti, disampaikan kepada seseorang atau banyak orang dengan jelas, sehingga arti yang diterima sama dengan arti yang dimaksudkan oleh penyampai pesan.

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berate sama. Jika diterjemahkan secara sederhana, komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan makna yang terjadi antar komunikator dan komunikan. Berdasarkan definisi komunikasi tersebut, dapat dikatakan bahwa Komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan, atau pertukaran informasi ataupun pesan antara komunikator dan komunikan dengan menggunakan simbol-simbol untuk mencapai kesamaan makna yang dapat menimbulkan efek atau timbal balik dari informasi tersebut (Pantow et al., 2017).

Definisi sederhana dari Harold D. Laswell (1996) adalah bahwa cara yang tepat untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: “Siapa yang menyediakan apa yang dikirim, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa?”

Berdasarkan uraian diatas, maka komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan mencapai kesamaan makna. Komunikasi, pesan harus disampaikan secara jelas agar dapat dipahami seperti yang dimaksudkan oleh pengirim.

2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Terdapat 7 (Tujuh) unsur komunikasi dalam terjadinya proses komunikasi yaitu sebagai berikut :

1. Sumber adalah seorang yang mengirim informasi. Dalam sumber ini, sumber dapat terdiri dari individu atau dapat berupa kelompok seperti partai, organisasi atau lembaga. Sumber disebut juga sebagai komunikator atau dalam bahasa Inggris disebut source, sender, atau encode.
2. Pesan adalah sesuatu yang akan disampaikan oleh pengirim terhadap penerima. Dapat disampaikan dalam bentuk verbal (lisan atau bahasa tertulis) maupun nonverbal (isyarat) yang dapat dimengerti oleh penerima pesan. Dalam bahasa Inggris, pesan disebut sebagai message, content, information.
3. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Media dapat berupa media massa seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, radio, televisi, internet.
4. Penerima adalah pihak yang menerima pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima biasa disebut sebagai komunikan, khalayak, sasaran atau dalam bahasa Inggris disebut audience, atau receiver.

5. Pengaruh adalah perbedaan antara yang difikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada sikap, pengetahuan dan tingkah laku seseorang.
6. Tanggapan Balik atau Umpan Balik adalah respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang diberikan oleh pengirim/sumber. Umpan balik dalam bahasa Inggris dapat disebut sebagai feedback atau reaction.
7. Lingkungan adalah sebuah situasi yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan ini dapat dimaksudkan dalam bentuk lingkungan fisik, psikologis, sosial budaya, dan dimensi waktu. Sebuah informasi yang tidak dapat dikirim karena terhalang oleh kendala fisik sehingga pesan tidak dapat diterima. Misalnya faktor jarak jauh di daerah pegunungan, lingkungan sosial budaya masyarakat, lingkungan masyarakat yang trauma akibat bencana atau semacamnya (Effendy et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, unsur komunikasi antara lain Proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif apabila melibatkan tujuh unsur utama yaitu sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, umpan balik, dan lingkungan.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antar dua orang, antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini merupakan cara yang paling efektif untuk mempersuasif atau membujuk dan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, komunikasi secara dua arah dan memiliki timbal balik. Komunikator dapat

mengetahui tanggapan dan respon komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berlangsung secara berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Devito (2007) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah menjalin hubungan, orang yang dengan suatu cara “terhubung”. Menurut Cangara (2010) Komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan definisi umum komunikasi interpersonal menurut Enjang (2009) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, yang di kutip dari Ngalimun (2017) mengatakan ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah:

1. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat
2. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Melihat definisi-definisi diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung dan bertatap muka dan dengan cara yang terhubung, dapat mengirim dan menerima pesan yang disampaikan oleh lawan bicara (Pantow et al., 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung secara langsung antara dua orang yang saling terhubung dan berinteraksi secara tatap muka.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal, menurut Lunandi (1994) ada 6 faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Citra Diri (*Self Image*) Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.
2. Citra Pihak Lain (*The Image of The Others*) Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.
3. Lingkungan Fisik Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di tersebut.

4. Lingkungan Sosial Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.
5. Kondisi Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi, seorang yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.
6. Bahasa Badan Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif, kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

Berdasar uraian tersebut diatas, faktor komunikasi interpersonal antara lain citra diri, citra pihak lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi fisik dan emosional, serta bahasa badan.

2.2.3 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Devito (2011) mengemukakan adanya lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openess*)

Aspek keterbukaan merupakan dasar yang paling penting dalam proses berkomunikasi. Di mana pada proses keterbukaan ini antara komunikator dan komunikan bisa saling jujur untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan, atau bagaimana perasaan mereka sehingga di antara komunikator dan komunikan proses komunikasinya berjalan dengan baik.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain. Orang yang berempati mengerti perasaan, harapan, dan cara memotivasi orang tersebut, sehingga orang yang memiliki rasa empati akan mengerti bagaimana mereka menyampaikan pesan kepada orang lain.

3. Dukungan (*Supportness*)

Jika komunikasi ingin berjalan dengan baik, dibutuhkan juga sikap untuk saling mendukung. Karena, komunikasi tidak akan terbuka jika seseorang tidak memiliki rasa mendukung. Orang akan menjadi defensif yaitu seperti memiliki rasa ketakutan, harga diri rendah, dan kecemasan sehingga akan menghambat proses komunikasi.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Sikap positif mengacu pada dua hal, yaitu pada diri kita sendiri dan orang lain, di mana jika kita memiliki sikap positif akan diri kita sendiri akan terpancarkan melalui komunikasi kita dengan cara kita memberikan dorongan dorongan yang positif, tidak dengan menjatuhkan atau membuat komunikasi menjadi minder atau merasa berbeda.

5. Kesamaan (*Equality*)

Aspek ini mengacu pada kesadaran antara komunikator dan komunikan memiliki rasa mengakui bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai, berharga, dan penting. Kesetaraan ini mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan.

2.3 Pola Komunikasi

2.3.1 Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004) Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Istilah pola komunikasi biasa disebut sebagai hasil, dari proses komunikasi bisa juga diartikan sebagai cara seseorang atau kelompok yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau alur yang telah disepakati sebelumnya, pola

komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk atau rencana yang terstruktur yang melandasi interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan.

2.3.2 Macam-Macam Pola Komunikasi

Menurut Joseph A. Devito (2007) terdapat empat pola komunikasi antara suami dan istri yaitu:

1. Pola keseimbangan Suami istri secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi. Pola keseimbangan ini suami istri masing-masing memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat tentang rumah tangga. Komunikasi yang terjalin antara suami istri sangat baik, tidak ada yang dominan diantara keduanya melainkan memiliki kedudukan yang sama.
2. Pola Keseimbangan Terbalik Prinsip dalam pola keseimbangan terbalik, suami istri masing-masing memiliki otoritas di atas daerah atau wewenang yang berbeda. Suami istri adalah sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya, yang dianggap bukan ancaman karena keduanya memiliki keahlian masing-masing untuk menyelesaikan konflik yang ada.
3. Pola Pemisah Tak Seimbang Prinsip hubungan terpisah yang tidak seimbang, salah satu dari suami atau istri lebih mendominasi. Salah satu diantara keduanya secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak, sedangkan suami dan

istri yang dikendalikan membiarkannya untuk menenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

4. Pola Monopoli Salah satu dari suami istri menganggap dirinya penguasa. Keduanya lebih suka memberi nasehat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat Konflik sering terjadi dalam keluarga (suami-istri) yang menganut pola komunikasi ini sehingga karena tidak bisa bebas untuk berpendapat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pola komunikasi yang seimbang cenderung lebih sehat dan minim konflik, sementara pola yang tidak seimbang dapat menghambat kebebasan berpendapat dan menciptakan ketegangan dalam rumah tangga.

2.4 Konseling Pranikah

Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan dan penyuluhan atau yang biasa disebut konseling adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasi dirinya sendiri sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Konseling pra nikah adalah pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah. Konseling pra nikah juga dikenal dengan nama program persiapan pernikahan, pendidikan pra nikah, konseling edukatif pra nikah dan terapi pra nikah. Konseling pra nikah dimaksudkan untuk membantu pasangan calon pengantin untuk menganalisis kemungkinan masalah dan tantangan yang akan muncul dalam rumah tangga mereka dan membekali mereka kecakapan untuk memecahkan masalah.

Konseling pra nikah (*premarital counseling*) merupakan upaya untuk membantu calon suami dan calon isteri oleh seorang konselor profesional, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang menghargai, toleransi dan dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi keluarga, perkembangan, kemandirian dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Nst, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, Konseling pra nikah adalah suatu bentuk bantuan profesional yang berbasis pendidikan dan pelatihan untuk calon pasangan suami-istri.

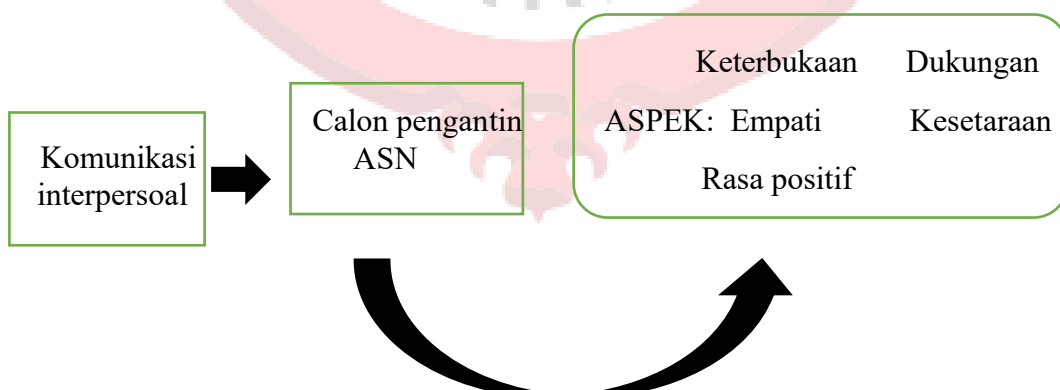
2.5 Calon Pengantin

Calon Pengantin adalah terdiri dari dua kata yaitu calon dan pengantin, yang memiliki arti sebagai berikut, Calon adalah orang yang akan menjadi pengantin. Pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan pernikahannya. Jadi calon pengantin adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ingin atau berkehendak untuk melaksanakan pernikahan. Kata lain calon pengantin ini adalah peserta yang akan mengikuti bimbingan pranikah yang diadakan oleh Kantor Urusan Agama sebelum calon pengantin ini akan melangsungkan akad nikah. Calon pengantin sebagai seseorang yang akan memasuki gerbang pernikahan sangat memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi. Informasi perlu diberikan karena masih banyak anggapan yang salah tentang kesehatan reproduksi sehingga diperlukan informasi agar tidak salah perilaku dalam kesehatan reproduksi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan di BKPSDM Surakarta mengenai pola komunikasi pasangan setelah konseling pranikah pada calon pengantin ASN Kota Surakarta menggunakan teori komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) dengan 5 aspek yaitu keterbukaan, empati, rasa positif, dukungan dan kesetaraan.

2.7 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi pasangan setelah mengikuti konseling pranikah pada ASN kota Surakarta?.

